# Filsafat Islam antara Tradisi dan Kontroversi

**Syamsuddin Arif***

## Abstract

Is there such a thing called "Islamic philosophy"? If there is one, what is it? What does it mean for philosophy to be Islamic? How does Islamic philosophy differ from non-Islamic one? Why do some Muslim scholars reject philosophy, ban its instruction, and even scorn its proponents? The present article will address all these questions and seeks to offer a balanced perspective on controversial issues pertaining to philosophy in Islamic intellectual context, drawing upon authoritative, primary sources. The first section deals with definition and terminology, including the disagreement among scholars over which of these is the best appellation: 'Islamic philosophy', 'Muslim philosophy', or 'Arabic philosophy'. This will be followed by a discussion of the main sources of Islamic philosophy and its impacts, as well as the aims and benefits of studying philosophy according to its exponents. The final section provides a critical appraisal of the arguments for and against philosophy that have been put forward by its defenders and its critics. Furthermore, the article also discusses three current approaches to Islamic philosophy, namely the mystical-hermeneutical such as advocated by Leo Strauss and Henry Corbin, the historical-philological study such as practiced Richard Walzer and Dimitri Gutas, and the philosophical-analytical approach such as espoused by Oliver Leaman and Lenn E. Goodman. A final word about the challenges and prospect of Islamic philosophical studies is in order, taking into account recent developments in various parts of the world following revival of interest in Avicenna, Averroes and al-Ghazali.

**Keywords:** Islamic Philosophy, al-Ghazali, Analytical Approach, Philological Study, Philosophical Study

---

* Kampus Pusat UNIDA, Jl. Raya Siman Km. 06, Siman, Ponorogo Jawa Timur, Telp: +62352 483762 Fax: +62352 488182

## Abstrak

Adakah sesuatu yang dinamakan 'filsafat Islam'? Dan jikalau ada, apakah yang dimaksud dengan 'filsafat Islam'? Dimana letak perbedaan antara 'filsafat Islam' dengan filsafat bukan Islam? Mengapa banyak ulama yang menolak filsafat dan melarang orang mempelajarinya? Pertanyaan-pertanyaan ini dan seumpamanya akan coba dijawab dan dibahas secara jernih lagi bernas dengan merujuk kepada sumber-sumber otoritatif dan karya-karya primer sebatas jangkauan penulis. Bagian pertama dari artikel ini akan mengulas definisi dan terminologi filsafat dalam Islam, termasuk perbedaan pendapat mengenai frasa apakah yang paling tepat dari tiga ini: filsafat Islam, filsafat Muslim ataukah filsafat Arab. Berikutnya akan ditinjau ulang sumber-sumber filsafat Islam dan pengaruhnya, terhadap dunia Islam, diikuti oleh ulasan mengenai tujuan dan manfaat belajar filsafat, dan diakhiri dengan diskusi seputar argumentasi mereka yang melarang maupun yang membolehkan untuk melakukan kajian filsafat dalam Islam. Selanjutnya dibahas dalam artikel tiga pendekatan yang dominan dalam studi filsafat Islam, yaitu pendekatan hermeneutik-mistik yang dianjurkan oleh Leo Strauss dan Henry Corbin, pendekatan historis-filologis yang dicontohkan oleh Richard Walzer dan Dimitri Gutas, serta pendekatan filosofis-analitis yang dipilih oleh Oliver Leaman dan Lenn E. Goodman. Pembahasan terakhir berkenaan dengan tantangan-tantangan serta prospek lebih lanjut dari studi filsafat Islam dalam rangka mempertimbangkan perkembangan-perkembangan terkini di berbagai belahan dunia seiring dengan meningkatnya minat dalam mempelajari Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan al-Ghazali.

**Kata Kunci:** Filsafat Islam, al-Ghazali, Pendekatan Analitis, Studi Filologis, Studi Filosofis

## Pendahuluan

Beberapa dekade terakhir menyaksikan kebangkitan kembali minat terhadap studi filsafat Islam di berbagai belahan dunia. Sementara di sisi lain masih banyak yang bertanya-tanya adakah sesuatu yang dinamakan "filsafat Islam"? Dan jikalau ada, apakah yang dimaksud dengan "filsafat Islam" itu? Atau di mana letak perbedaan antara "filsafat Islam" dengan filsafat bukan Islam? Mengapa banyak ulama yang menolak filsafat dan melarang orang mempelajarinya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan coba dijawab dalam tulisan berikut ini.

## Makna Filsafat

Istilah 'filsafat' atau 'falsafah' dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Arab: فلسفة. Ia merupakan pengaraban dari kata majmuk *φιλοσοφία* (philosophia) yang dalam bahasa Yunani kuno gabungan dari kata *philein* (cinta) dan *sophia* (kearifan). Apa makna "sophia"? Kata Aristoteles: "Biasanya *sophia* dipahami sebagai pengetahuan mengenai pokok-pokok perkara dan sebab-sebabnya (*ὅτι μὲν οὖν ἡ σοφία περί τινας ἀρχὰς καὶ αἰτίας ἐστὶν ἐπιστήμη δῆλον*)."[1] Para cendekiawan Romawi dan Skolastik abad pertengahan kemudian menerjemahkan "sophia" ke dalam bahasa Latin menjadi "*sapientia*", dari kata kerja *sapere* yang artinya mengetahui. Thomas Aquinas menurunkan definisinya: "*Sapientia* adalah pengetahuan yang membahas sebab-sebab utama dan sebab-sebab umum; *sapientia* meneliti sebab-sebab inti dari segala sebab (*sapientia est scientia quae considerat causas primas et universales causas; sapientia causas primas omnium causarum considerat*)."[2] Pengertian ini dipakai hingga abad kedelapan-belas, dimana Claudius Frassen menulis: *"Philosophia dicitur amor sapientiae, et formatur a nominibus Gracis, φίλος [amicus], et σοφία [sapientia], unde Philosophus is dicendus est, qui studio et assidua animi contentione sapientiam investigat."*[3]

Singkatnya, "filsafat" itu ilmu pengetahuan yang dicapai manusia dengan akal pikirannya. Para filsuf/mempelajari aneka persoalan alam semesta, langit, bumi, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, mineral, dan lain sebagainya. Mereka adalah kelompok orang-orang yang di zaman sekarang kita panggil sebagai saintis. Betul, filsuf adalah saintis, karena waktu itu belum dikenal pemisahan dan pembedaan sempit seperti yang kita kenal saat ini antara filsafat dan sains, antara filsuf dan saintis, antara ahli biologi dan ahli geologi, antara ahli fisika dan ahli kimia. Bahkan hingga zaman Isaac Newton (1642-

---

[1] Aristoteles, *Ta Meta Ta Physika*, Terj. H. Tredennick (Cambridge: MA, 1980), I.i.17/982a.

[2] Thomas Aquinas, *In Metaphysicam Aristotelis Commentaria*, Ed. M.-R. Cathala (Turin, 1926), I, ii. Bandingkan dengan definisi Christian Wolff dalam *Philosophia rationalis sive logica methodo scientifica pertractata et ad usum scientiarum atque vitae aptata. Praemittitur discursus praeliminaris de philosophia in genere* (Frankfurt, 1728), §1: "Filsafat adalah ilmu tentang segala sesuatu yang mungkin sebagaimana adanya, atau mengapa dan bagaimana yang mungkin itu mungkin (*philosophia est scientia possibilium quatenus esse possunt, sive cur et quomodo sint possibilia*)."

[3] Claudii Frassen, *Philosophia Academica*, (Venice: Nicolaus Pezzana, 1767), 7: Quaestio secunda: Quid sit philosophia.

1727), kajian mengenai fenomena-fenomena alam yang kini kita namakan "fisika" masih disebut "filsafat alam". Simaklah judul karya monumental Newton: *Philosophiae naturalis principia mathematica* –prinsip-prinsip matematis dari filsafat alam (1687). Adapun istilah "*scientia*" dan turunannya (*science, scienza*, sains) dalam arti yang sempit baru marak digunakan sejak dua abad terakhir ini.[4]

Walhasil, istilah "filsafat" mengalami pengerucutan arti hingga akhirnya dimaknai tak lebih dari sekadar kajian spekulatif terhadap asal-usul dan pokok-pokok yang mendasari sesuatu. Lalu ketika dihubungkan dengan cabang ilmu tertentu, filsafat kemudian dipahami sebagai perenungan mendalam dan penguraian menyeluruh tentang persoalan-persoalan asasi, prinsip-prinsip, dan hukum-hukum dalam ilmu yang bersangkutan. Muncul istilah filsafat ilmu matematika, filsafat ilmu fisika, filsafat ilmu biologi, filsafat ilmu pendidikan, filsafat ilmu ekonomi, dan lain-lain. Situasi ini bertambah buruk menyusul kampanye anti-metafisika yang dimotori oleh pengusung "*logical positivism*" alias "*logical empiricism*" semacam Bertrand Russell, Alfred Jules Ayer, Ludwig Wittgenstein, dan Rudolph Carnap.[5]

Menurut mereka, filsafat bukanlah ilmu tentang Tuhan, alam, dan manusia yang kini sudah dikapling-kapling menjadi teologi, fisika, biologi, kimia, psikologi, antropologi, sosiologi, ekonomi, dan sebagainya itu. Filsafat uraian logis lagi matematis atas bahasa yang digunakan oleh ilmuwan sebagai medium penyampai pengetahuan. Intisari doktrin mereka tersimpul dalam ungkapan masyhur dari Wittgenstein: "*Was sich überhaupt sagen lässt, lässt sich klar sagen; und wovon man nicht reden kann, darüber muss man schweigen*", yang maksudnya apabila sesuatu itu bisa dibicarakan, maka ia mesti bisa dibicarakan dengan jelas, dan karenanya segala sesuatu yang tidak bisa dibicarakan secara jelas semestinya kita diamkan saja.[6] Atau dengan kata lain, kalau tidak paham, lebih baik diam. Namun jika

---

[4] Lihat Ann Blair, "Natural Philosophy," dalam *The Cambridge History of Science: Early Modern Science*, Ed. Katharine Park and Lorraine Daston, Vol. 3 (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 365.

[5] Lihat *Logical Positivism in Perspective: Essays on Language, Truth and Logic*, Ed. Barry S. Gower (London: Croom Helm, 1987) dan *Logical Empiricism: Historical and Contemporary Perspectives*, Ed. Paolo Parrini et al. (Pittsburgh: Pittsburgh University Press, 2003).

[6] Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-philosophicus,* Terj. C.K. Ogden (New York: Barnes & Noble, 2003; berdasarkan cetakan perdana London: Kegan Paul, 1922), 3.

pendapat ini kita ikuti, niscaya Plato dan Aristoteles pun tak akan layak disebut filsuf, sebab hanya kaum positivis-logis sajalah yang pantas menyandang gelar filsuf.

### Ḥikmah atau Falsafah?

Dalam tradisi intelektual Islam, kita temukan tiga istilah yang umum dipakai untuk "*sophia*". Pertama, *ḥikmah:* istilah ini dipakai oleh generasi awal pemikir Muslim sebagai padanan kata "*sophia*". Lafaz "hikmah" ini tampaknya sengaja dipilih supaya lebih mudah diterima oleh kaum Muslim supaya terkesan bahwa filsafat itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam akan tetapi justru berhulu dan bermuara pada al-Qur'an. Al-'Amiri, misalnya, menulis bahwa hikmah berasal dari Allah, dan di antara manusia yang pertama dianugerahi hikmah oleh Allah ialah Luqman al-Hakim. Disebutnya ketujuh filsuf Yunani kuno sebagai ahli hikmah (*al-ḥukamâ' al-sab'ah*) –yaitu Thales, Solon, Pittacus, Bias, Cleobulus, Myson dan Chilon.[7] Demikian juga al-Kindi yang menerangkan bahwa secara harfiah kata "falsafah" artinya *ḥubb al-ḥikmah* (cinta pada kearifan).[8] Menurut al-Farabi, adalah para filsuf Yunani kuno yang menamakan ilmu mereka "*sophia*": *wa kâna al-ladhîna 'indahum hâdhâ al-'ilm min al-Yûnâniyyîn yusammûnahu al-ḥikmah 'alâ al-iṭlâq.*[9]

Adapun Ibnu Sina dalam buku filsafat yang ditulisnya menjelaskan bahwa *ḥikmah* adalah kesempurnaan jiwa manusia tatkala berhasil menangkap makna segala sesuatu dan mampu menyatakan kebenaran dengan akal pikiran maupun perbuatan sebatas kemampuannya sebagai manusia (*istikmâl al-nafs al-insâniyyah bi-taṣawwur al-umûr wa al-taṣdîq bi al-ḥaqâiq al-naẓariyyah wa al-'amaliyyah 'alâ qadri ṭâqat al-insân*). Siapa berhasil menggapai 'hikmah' beginilah yang mendapat anugerah kebaikan berlimpah, ujar Ibnu Sina.[10] Namun demikian, tidak semua orang setuju dengan istilah ini. Di antara ulama yang menentangnya ialah Imam al-

---

[7] Al-'Amiri, *Kitâb al-Amad 'alâ al-Abad,* Ed. dan Terj. E. Rowson, *A Muslim Philosopher on the Soul and Its Fate,* (New Haven: American Oriental Society, 1988), paragraf III.1.

[8] Lihat *Rasâ'il al-Kindî al-Falsafiyyah,* Ed. M.A. Abu Ridah. 2 jilid, (Kairo, 1950-3), 1: 124; cf. T.Z. Frank, *Al-Kindî's Book of Definitions,* (Unpublished PhD diss. Yale University, 1975), s.v. 'falsafa'.

[9] al-Farabi, *Kitâb Taḥṣîl al-Sa'âdah* (Hyderabad: Majlis Dâ'irat al-Ma'ârif al-'Utsmâniyyah, 1345), 38.

[10] Ibnu Sina, *Uyûn al-Ḥikmah,* Ed. Abdurrahman Badawi, (Kuwait: Wakâlat al-Maṭbûât, 1954), 16.

Ghazali. Menurutnya, para filsuf telah menyalahgunakan kata "hikmah" untuk kepentingan mereka, padahal "hikmah" yang dimaksud dalam kitab suci al-Qur'an bukan filsafat, melainkan syariat agama yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul.[11]

Yang kedua adalah falsafah, istilah yang dimasukkan ke dalam kosakata Arab melalui penerjemahan karya-karya Yunani kuno. Al-Kindi termasuk yang mempopulerkan istilah asing ini melalui karyanya *Fî al-Falsafah al-Ûlâ* (Tentang Filsafat Utama). Menurut al-Kindi, filsafat adalah ilmu yang mempelajari hakikat segala sesuatu sebatas kemampuan manusia. Ada filsafat teoritis yang bertujuan menemukan kebenaran, dan ada pula filsafat praktis yang intinya mengarahkan perilaku manusia agar selaras dengan kebenaran. Berfilsafat itu berusaha meniru perilaku Tuhan. Filsafat adalah upaya manusia mengenal dirinya, tambah al-Kindi.[12] Sementara menurut al-Farabi, filsafat itu definisinya dan esensinya ialah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya (*al-falsafah ḥadduhâ wa mâhiyyatuhâ innahâ al-'ilm bi al-mawjûdât bimâ hiya mawjûdah*),[13] kendati secara bahasa, filsafat itu artinya mengutamakan dan mencintai kearifan agung (*al-falsafah .. wa ya'nûna bihi îtsâr al-ḥikmah al-'uẓmâ wa maḥabbatahâ*).[14] Adapun kelompok cendekiawan yang menamakan diri "Ikhwân al-Ṣafâ" (boleh jadi kata majemuk ini merupakan terjemahan bebas namun puitis dari *philosophoi* – para sahabat atau pemilik "sophia") berkata: "Filsafat itu awalnya suka kepada ilmu [yakni rasa ingin tahu]. Tahap selanjutnya ialah mengetahui hakikat segala sesuatu sesuai dengan kemampuan manusia. Dan puncaknya adalah berkata dan berbuat sesuai dengan apa yang diketahui (*al-falsafah awwaluhâ maḥabbatu al-ulûm, wa awsaṭuhâ ma'rifatu haqâ'iq al-mawjudât biḥasabi al-mâqat al-insâniyyah wa âkhiruhâ al-qawl wa al-'amal bimâ yuwâfiq al-ilm*)'.[15] Barangkali karena inilah Aba Ḥayyan al-Tawhidi mencatat

---

[11] Imam al-Ghazali, *Iḥyâ' Ulûm al-Dîn*, Ed. Sidqi Muhammad Jamil al-'Ammar, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1420/1999), jilid 1, 40-41 *(Bayân mâ buddila min alfâẓ al-'ulûm)*.

[12] Lihat: *Rasâ'il al-Kindî al-Falsafiyyah*, Ed. M.A. Abu Ridah. 2 jilid, (Kairo, 1950-3), 1: 124, 173, 274; cf. T.Z. Frank, *Al-Kindî's Book of Definitions*, (Unpublished PhD diss. Yale University, 1975), 124-31.

[13] Al-Farabi, *Kitâb al-Jam'i bayna Ra'yay al-Hakîmayni Aflâṭûn al-Ilâhi wa Arisṭûṭâlîs*, Ed. Albert N. Nader (Beirut: Dar el-Machreq, 1968), 80.

[14] Al-Farabi, *Kitâb Taḥṣîl al-Sa'âdah*, (Hyderabad: Majlis Dâ'irat al-Ma'ârif al-'Utsmâniyyah, 1345 H), 38-39.

[15] Lihat: *Rasa'il Ikhwân al-Ṣafâ' wa Khullân al-Wafâ'*, (Beirut: 1957), 1: 23.

tidak kurang dari enam buah definisi filsafat.[16]

Ketiga, istilah *ulûm al-awâ'il* yang secara harfiah berarti "ilmu-ilmu orang terdahulu". Istilah ini mengandung makna negatif, terutama ketika dipakai oleh penulis-penulis sejarah dari kalangan ahli hadits seperti al-Dhahabî,[17] Ibnu Hajar al-'Asqalani[18] dan al-Suyuti.[19] Disebut demikian, lantaran yang dimaksud adalah ilmu-ilmu yang berasal dari peradaban kuno pra-Islam seperti India, Persia, Yunani dan Romawi, yakni ilmu-ilmu logika, matematika, fisika, kedokteran, astronomi dan sebagainya. Menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalani, ilmu-ilmu semacam itu tidak hanya berseberangan dengan Sunnah murni (*yukhâlif maḥḍ al-sunnah*), akan tetapi merupakan hasil rumusan para filsuf ateis (*al-hukamâ' al-dahriyyah*) yang tidak perlu dipelajari.

## Filsafat Islam, Muslim atau Arab?

Di abad keduapuluh hingga sekarang ini, para ahli ketimuran dan keislaman masih belum sepakat mengenai istilah yang tepat dan seharusnya digunakan apabila kita bicara tentang filsafat yang digeluti golongan ahli pikir dari umat Islam. Sebagian sarjana orientalis lebih suka menyebutnya 'Filsafat Arab' *(Arabic Philosophy).* Ernest Renan, Dimitri Gutas, dan Peter Adamson yang mewakili kelompok ini beralasan bahwa filsafat yang tumbuh berkembang di dunia Islam adalah hasil sebuah proses intelektual yang panjang dan rumit, di mana para sarjana Muslim maupun non-Muslim (terutama Yahudi dan Nasrani) turut aktif mengambil bagian. Namun, mereka yang berbeda-beda bangsa dan agama itu mengambil bahasa Arab sebagai medium untuk menyatakan pikiran-pikirannya. Bahasa Arab telah menjadi '*lingua franca*' bagi para ilmuwan dan cendekiawan yang berasal dari berbagai negeri yang berjauhan seperti Andalusia (kini Spanyol) dan Khurasan (Iran) itu.

---

[16] Lihat: Abu Hayyan al-Tawhidi, *Al-Muqâbasât*, Ed. M.T. Husayn, (Baghdad: 1970), 203-4 (Pasal ke-48); cf. J. L. Kraemer, *Philosophy in the Renaissance of Islam,* (Leiden, 1986), 246-7; juga D.M. Dunlop, "The Existence and Definition of Philosophy," dalam jurnal *Iraq* 13 (1951): 76-93.

[17] Al-Dhahabi, *Târîkh al-Islâm wa Wafayât al-Masyâhîr wa al-A'lâm,* Ed. 'Umar 'A. al-Tadmuri, (Beirut: 1999), Tabaqah 59, daftar wafat 587 Hijriah, pada biografi Suhrawardi al-Maqtul.

[18] Ibnu Ḥajar al-'Asqalani, *Lisân al-Mîzân*, (Beirut: 1971), 4: 242 (biografi no. 653 s.v. 'Ali ibn 'Ubaydillah Abu al-Hasan al-Zaghuni).

[19] Al-Suyuti, *Ṣawn al-Manṭiq wa al-Kalâm 'an Fannay al-Manṭiq wa al Kalâm*, (Kairo: 1947), 19.

Alasan kedua, para penekun filsafat pada periode awal seperti al-Kindi dan al-Farabi lebih banyak bergelut dengan karya-karya filsuf Yunani semisal Plotinus dan Aristoteles ketimbang merintis filsafat Islam tersendiri. Namun, bukan mustahil di balik semua alasan itu tersembunyi rasisme intelektual bahwa yang namanya filsafat itu mesti produk pemikiran Yunani dan karenanya apa yang dikerjakan kaum Muslim sekadar menerima dan memeliharanya untuk diwariskan kepada generasi sesudah mereka.[20] Pun bisa jadi terselip alasan ideologis untuk pilihan istilah tersebut. Menurut Seyyed Hossein Nasr, mereka yang suka memakai istilah "*Arabic Philosophy*" biasanya mengkaji filsafat Islam sebagai barang purbakala atau artifak museum, sehingga pendekatannya melulu historis dan filologis. Maka, filsafat Islam di mata para orientalis semisal Van den Bergh hingga Gutas ibarat sosok mumi dari mahluk yang lahir di abad ke-9 dan mati di abad ke-12 Masehi. Mereka ini, kata Nasr, biasanya tidak peduli dan tidak mengerti bahwa filsafat Islam adalah kegiatan pikiran yang senantiasa hidup dari dahulu sampai sekarang.[21]

Tetapi, mayoritas orientalis, seperti W. Montgomery Watt, Richard Walzer, Michael E. Marmura, George F. Hourani, Oliver Leaman, Samuel Stern, Parviz Morewedge, Seyyed Hossein Nasr, Hossein Ziai, dan Hans Daiber lebih memilih istilah *Islamic Philosophy* (Filsafat Islam),[22] manakala Max Horten dan T.J. de Boer

---

[20] Lihat: E. Renan, *Averroès et Laverroïsme: Essai Historique*, Edisi ke-3 (Paris: Michel Lévy, 1886), 90; D. Gutas, "The Study of Arabic Philosophy in the Twentieth Century," dalam *British Journal of Middle Eastern Studies* 29 (2002): 5-25; P. Adamson dan R.C. Taylor, *The Cambridge Companion to Arabic Philosophy,* (Cambridge: CUP, 2005), 3-4; Ch. Genequand, "La philosophie arabe," dalam *Les Arabes et Loccident* (Geneva, 1982), 51-63; Ch. Butterworth dan B.A. Kessel, *The Introduction of Arabic Philosophy into Europe,* (Leiden: E.J. Brill, 1994); C.C. D Ancona, *La Casa Della Sapienza: La Trasmissione Della Metafisica Greca e La Formazione Della ia Araba* (Milan: 1996).

[21] Lihat: S.H. Nasr, *History of Islamic Philosophy,* (London: Routledge, 1996), 11-18 ("Introduction").

[22] W.M. Watt, *Islamic Philosophy and Theology,* (Edinburgh: EUP, 1962); R. Walzer, *Greek into Arabic: Essays on Islamic Philosophy,* (Oxford: OUP, 1962); S. Stern (et al.), *Islamic Philosophy and the Classical Tradition,* (Oxford: OUP, 1972); Madjid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy,* (London: Longman, 1970); G.F. Hourani, *Essays on Islamic Philosophy and Science,* (Albany: SUNY Press, 1978); P. Morewedge, *Islamic Philosophy and Mysticism,* (Delmar, 1981); M.E. Marmura, *Islamic Theology and Philosophy,* (Albany: SUNY Press, 1984); O. Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy,* (Cambridge: CUP, 2002); S.H. Nasr and O. Leaman, *History of Islamic Philosophy,* (London: Routledge, 1996); H. Ziai, "Islamic Philosophy," dalam *The Oxford Companion to Islamic Philosophy,* (Oxford: OUP, 1995), 419-21; Hans Daiber, *Bibliography of Islamic Philosophy,* (Leiden: E.J. Brill, 1999).

dalam bukunya memakai istilah *Philosophie in Islam* (Filsafat dalam Islam). Beberapa alasan telah dikemukakan untuk itu, antara lain oleh Oliver Leaman. Filsafat Islam, katanya, adalah nama generik keseluruhan pemikiran yang dihasilkan masyarakat dalam bingkai tradisi dan konteks peradaban Islam terlepas apakah mereka yang punya andil di dalamnya adalah keturunan Arab ataupun bukan Arab, Muslim ataupun non-Muslim, di Timur Tengah, Andalusia, India, Asia Tengah dan Asia Tenggara, dengan bahasa Arab, Parsi, Ibrani, Turki, ataupun Melayu sebagai mediumnya, sejak zaman dahulu sampai sekarang ini.

Filsafat Islam membawa agenda dan misi tersirat, bagaimana menyelaraskan ajaran wahyu dengan tuntutan akal, meskipun hakikatnya dikotomi semacam ini bukannya persoalan sentral dalam wacana filsafat Islam. Leaman mencermati lunturnya corak asal dan universal dari perkara-perkara yang dibahas akibat terjadinya proses penetralan dan pengislaman; kendati masalah-masalah yang dikupas bukannya baru sama sekali, namun perbincangannya dilakukan dalam bahasa yang mencerminkan cara pandang Islami (*framed within the language of Islam, within the cultural context of Islamic society*). Menurutnya, filsafat Islam itu sudah barang tentu sangat is, senantiasa hidup dan dinamis, tidak sekadar melanjutkan tradisi sebelumnya, akan tetapi juga membuat terobosan-terobosan kreatif dalam menjawab persoalan-persoalan lama maupun baru: *Much Islamic philosophy, like much philosophy of any kind, is just the accretion of new technical representaions of existing issues .... new traditions of thinking about problems and resolving difficult conceptual issues*.[23] Jadi, jelas keliru mengatakan filsafat Islam itu hanya kelanjutan dari filsafat Yunani atau menyempitkannya sebagai teologi saja atau menganggapnya sebagai sejarah belaka.

Argumen lain diutarakan oleh pakar-pakar filsafat dari Mesir, antara lain Ibrahim Madkour dan Mustafa Abdur Raziq. Menurut Madkour, filsafat Islam itu bersifat "islami" ditinjau dari empat sisi: pertama, dari segi masalah-masalah yang dibahas; kedua, dari aspek konteks sosio-kulturalnya; ketiga, dari segi faktor-faktor pendorong serta maksud-tujuannya; dan keempat, dari kenyataan bahwa para pelakunya berada di bawah naungan kekuasaan Islam.[24] Sementara

---

[23] Lihat: O. Leaman, *History of Islamic Philosophy,* (London: Routledge, 1996), 1-10 ("Introduction").

[24] Lihat: Ibrahim Madkour, *Al-Falsafah al-Islâmiyyah: Manhaj wa Taṭbiquhu* (Kairo: t.p., T.Th), 19.

Mustafa 'Abdul Raziq berpendapat sebaiknya kita memakai istilah yang telah digunakan sejak dulu oleh para pemikir Muslim seperti Ibnu Sina, al-Syahrastani, dan Ibnu Khaldun –untuk menyebut beberapa fakta konkret- yang masing-masing memakai istilah-istilah berikut ini: *"al-mutafalsifah al-islâmiyyah"*, *"falâsifat al-Islâm"*, dan *"ḥukamâ' al-Islâm"*,[25] dimana terjadi penisbatan eksplisit kepada Islam, bukan kepada Arab, terlepas dari pro-kontra kesahihannya.

Akan tetapi ada juga beberapa sarjana yang memutuskan untuk memakai istilah "filsafat Muslim". Mereka adalah orientalis Perancis Léon Gauthier dalam *Introduction a L'étude de la Philosophie Musulmane* (1923) dan Louis Gardet dalam artikelnya, *Le Problème de la Philosophie Musulmane*.[26] Begitu pula sarjana Pakistan M.M. Sharif yang memilih istilah *Muslim Philosophy* untuk judul buku hasil suntingannya. Dalam kata pengantar buku tersebut, Sharif menegaskan bahwa filsafat Islam itu sangat luas bidang kajiannya, meliputi aneka macam cabang ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, filsafat Islam hanyalah satu dari sekian banyak aspek dari peradaban Islam yang bersumberkan kitab suci al-Qur'an. Meskipun bukan buku filsafat, al-Qur'an berbicara mengenai masalah-masalah besar yang menjadi tumpuan filsafat, seperti soal Tuhan, alam semesta, jiwa manusia, hidup sesudah mati, dan nilai-nilai universal seperti kebenaran, kebaikan, keadilan, dan masih banyak lagi. Demikian penjelasan M.M. Sharif.[27]

Istilah lain yang cukup menarik dilontarkan oleh Harry A. Wolfson lewat karyanya *Philosophy of the Kalam* (filsafat ilmu kalam).[28] Pakar sejarah teologi ini tercengang melihat betapa seru, tajam dan rasionalnya argumen-argumen yang dilontarkan tokoh-tokoh ilmu kalam mulai dari Imam al-Asyari sampai al-Iji. Boleh dikata Wolfson ini sebenarnya menggaungkan kembali apa yang pernah dinyatakan Ernest Renan kira-kira seabad sebelumnya, bahwa filsafat Islam yang sejati itu dapat ditemukan dalam literatur kalam, di mana direkam adu pendapat yang sengit namun rasional

---

[25] Mustafa 'Abdul Raziq, *Tamhîd li Târîkh al-Falsafah al-Islâmiyyah,* (Kairo: 1944), 19-20.

[26] Diterbitkan dalam *Mélanges offerts à Etienne Gilson,* (Paris, 1959), 261-84. Bandingkan dengan Miguel Cruz Hernandez, *Ia Hispano-Musulmana,* (Madrid, 1953).

[27] M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy,* 2 jilid, (Wiesbaden: Harrassowitz, 1963-6), 1 :136 (Bab: *Philosophical Teachings of the Qur'an*).

[28] H.A. Wolfson, *The Philosophy of the Kalam,* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1976).

antara berbagai aliran pemikiran Islam: *"Le véritable mouvement philosophique de l'islamisme doit se chercher dans le sectes théologiques: Kadarites, Djabarites, Sifatites, Motazélites, Baténites, Ta'limites, Asch'arite, et surtout dans le Kalâm*", tulis Renan.[29]

## Sumber-Sumber Filsafat Islam

Terdapat beberapa pandangan berbeda mengenai matriks filsafat Islam. Pandangan pertama menyatakan bahwa filsafat Islam adalah kelanjutan dari filsafat Yunani kuno: *"It is Greek philosophy in Arabic garb"*, kata Renan, De Boer, Gutas, dan lain-lain. Artinya, menurut mereka tidak ada yang baru, istimewa atau hebat sama sekali dari filsafat Islam karena seluruhnya berasal dari Yunani mulai sistem ontologi, epistemologi, psikologi, hingga kosmologinya. Pendapat ini juga dianut oleh sebagian sarjana Muslim semisal 'Ali Sami al-Nasysyar yang menganggap filsafat al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan semisalnya itu tidak layak disebut filsafat Islam karena elemen-elemennya yang universal maupun yang partikular semua berasal dari Yunani, campuran dari Aristotelianisme dan Neoplatonisme.[30]

Pandangan kedua mengatakan filsafat Islam memang lahir dari dalam, hasil ijtihad intelektual Muslim sendiri. Akan tetapi pemicunya datang dari luar, sehingga filsafat Islam itu dikatakan muncul sebagai reaksi terhadap doktrin-doktrin agama lain yang telah berkembang pada waktu itu. Menurut pendukung pandangan ini, kaum Muslim banyak mengambil dari dan dipengaruhi oleh tradisi pemikiran Yahudi-Kristen. Pandangan ini disuarakan oleh Maimonides, seorang padri Yahudi asal Andalusia: "Ketahuilah olehmu bahwa semua yang dilontarkan oleh orang Islam –pemikir Mutazilah maupun Asyariyah mengenai masalah-masalah [teologi] ini adalah pandangan-pandangan yang didasari pada sejumlah proposisi, yaitu proposisi-proposisi yang sumbernya buku-buku orang Yunani dan Syria yang berusaha menyanggah pendapat-pendapat para filsuf dan berusaha mematahkan pernyataan-pernyataan mereka."[31] Di-

---

[29] E. Renan, *Averroès et Laverroïsme: Essai Historique*, Edisi ke-3, (Paris: Michel Lévy, 1886), 89.

[30] 'Ali Sami al-Nasysyar, *Nasy'at al-Fikr al-Falsafî fî al-Islâm,* (Kairo, 1977), 519: "*Falsafat hâ'ulâ' al-akhîrîn ghayr islâmiyyah! Hiya yûnâniyyah fî kulliyyâtihâ wa juz'iyyâtihâ wa mazîj min al-Aristûtâliyyah wa al-aflâtûniyyah al-muḥdatsah*."

[31] Dalam kitabnya *Dalâlat al-Hâ'irîn,* diterjemahkan oleh Shlomo Pines, *The Guide for the Perplexed* (Chicago: Chicago University Press, 1963), 177. Terjemahan Inggrisnya

katakan bahwa tidak hanya topik-topiknya, bahkan teknik pembahasan dan pola argumentasi mereka pun konon dipungut dari ilmu retorika dan dialektika Yunani, yang kemudian diwarisi dan dilestarikan oleh para tokoh-tokoh gereja, seperti Justin Martyr, John Philoponus, dan John Damascenus. Juga diklaim konon istilah '*kalâm*' adalah terjemah dari *dialexis*, *diálektos*, dan *dialektika* dalam bahasa Yunani kuno.[32]

Ketiga adalah pandangan revisionis yang melihat filsafat Islam sebagai hasil kegiatan intelektual yang wujud sejak kurun pertama Islam. Perbincangan tentang kemahakuasaan dan keadilan Tuhan serta kaitannya dengan kebebasan dan tanggung jawab manusia merupakan cikal bakal tumbuhnya filsafat Islam yang ketika itu masih disebut *kalâm*. Munculnya kelompok-kelompok *Khawârij, Syîah,* dan Mu'tazilah yang melontarkan argumen-argumen rasional untuk menopang pendapat masing-masing, selain merujuk ayat-ayat suci al-Qur'an, berperan besar dalam mendorong perkembangan pemikiran filsafat Islam. Ahli sejarah merekam misalnya sepucuk surat yang ditulis al-Hasan al-Basri sebagai jawaban kepada Khalifah perihal kada dan kadar, di mana beliau menangkis argumen kaum fatalis maupun kelompok rasionalis sekular.[33] Perdebatan seru menyusul di abad-abad selanjutnya antara berbagai aliran pemikiran, berkisar kedudukan logika, masalah atom, ruang hampa, masa, dan yang tak terhingga dalam hubungannya dengan kewujudan Tuhan, serta keazalian dan keabadian alam semesta.[34] Pandangan revisionis

---

demikian: "*Know that all that the Muslims, both the Mu'tazilites and the Ash'arites, have said on these subjects are opinions based upon certain propositions, which propositions are taken from the books of Greeks and Syrians who sought to oppose the views of the philosophers and to refute their assertions*." Lihat: H.A. Wolfson, *The Philosophy of Kalâm*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1976), 48.

[32] Lihat: Richard M. Frank, "The Kalâm, an Art of Contradiction Making or Theological Science?" dalam *Journal of American Oriental Society (JAOS)* 88 (1968): 295-309; Josef van Ess, "The Logical Structure of Islamic Theology," dalam *Logic in Classical Islamic Culture*, ed. Gustav E. von Grunebaum (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1970), 24 ff; Josef van Ess, "Disputationspraxis in der islamischen Theologie. Eine vorläufige Skizze," dalam *Revue des Études Islamiques*, 44 (1976): 23-60 Josef van Ess, "The Beginning of Islamic Theology," dalam *The Cultural Context of Medieval Learning*, Ed. J. Murdoch dan E. Sylla, (Boston: D. Reidel, 1975); Shlomo Pines, "A Note on an Early Meaning of the Term Mutakallim," dalam *Israel Oriental Studies* 1 (1971): 224-40; dan Michael Cook, "The Origins of Kalâm," dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies (BSOAS)* 43 (1986): 32-43.

[33] Lihat: Michael Schwarz, "The Letter of al-Hasan al-Basrî," dalam *Oriens*, vol. XX (1972), 15-30.

[34] Lihat: Shlomo Pines, Beiträge zur Islamischen Atomenlehre (Berlin: Gräfenhainichen, 1936) dan Alnoor Dhanani, *The Physical Theory of Kalâm: Atoms, Space, and Void in Basrian Mu'tazilî Cosmology,* (Leiden: Brill, 1994).

ini diwakili antara lain oleh M.M. Sharif dan Alparslan Acikgenc.[35] Menurut mereka, filsafat Islam tidak bermula dengan al-Kindi dan berhenti dengan kematian Ibnu Rusyd. Sebagai produk dialektika unsur-unsur internal umat Islam itu sendiri, bangunan filsafat Islam dapat ditemukan fondasinya dalam kitab suci al-Qur'an yang menduduki posisi sentral dalam kehidupan spiritual-intelektual kaum Muslim.

Memang, dalam literatur sejarah filsafat dunia, peran dan kedudukan filsafat Islam seringkali dimarginalkan dan direduksi, atau bahkan diabaikan sama sekali. Menurut para sejarawan filsafat seperti Hegel, Coplestone, atau Russell, kalau pun ada nilainya maka itu terlalu kecil dan insignifikan, sebatas menampung dan melestarikan warisan pemikiran Yunani kuno untuk kemudian meneruskannya kepada orang-orang Barat yang saat itu hidup dalam apa yang mereka namakan Zaman Kegelapan (*Dark Ages*), atau sekadar menjadi "jembatan peradaban" *(Kulturvermittler)* ¯ meminjam istilah sejarawan Eropa.[36]

Walhasil, jika ditelusuri dan diteliti karya-karya mereka, para filsuf Muslim bukan semata-mata mereproduksi apa yang mereka pelajari dari khazanah pemikiran Yunani kuno. Mereka tidak reseptif-pasif, tidak menerima bulat-bulat atau menelan mentah-mentah tanpa resistensi dan sikap kritis. Sebaliknya, para pemikir Muslim telah mengupas dan mengurai, melakukan analisis dan elaborasi, menjelaskan dan menyanggah, mengkritik, dan menilai, menyaring dan mengubahsuaikan, mengurangi dan menambahkan, memperkenalkan konsep-konsep baru, atau menyuntikkan makna baru ke dalam istilah-istilah yang sudah ada, dan menawarkan solusi-solusi baru untuk persoalan-persoalan perennial dalam filsafat. Di samping berhasil melahirkan sintesis cemerlang dan membangun sistem pemikiran tersendiri, filsuf Muslim itu terutama berhasil mengakomodasi khazanah keilmuan Yunani kuno dalam kerangka pandangan hidup *(Weltanschauung)* Islam. Dengan kata lain, yang telah mereka lakukan adalah upaya Islamisasi.

---

[35] Lihat: Alparslan Acikgenc, "The Framework for a History of Islamic Philosophy," *al-Shajarah,* 1: 1-2 (1996).

[36] Pandangan-pandangan reduksionistik dan eurosentrik semacam ini telah diulas oleh Hans Daiber, "What is the Meaning of and to What End Do We Study the History of Islamic Philosophy? The History of a Neglected Discipline," dalam *Bibliography of Islamic Philosophy*, 2 jilid (Leiden: Brill, 1999), 1: xi-xxxiii.

## Urgensi Filsafat Islam

Mungkin masih banyak yang bertanya-tanya, apa pentingnya kita mempelajari filsafat Islam. Setidaknya ada beberapa jawaban yang bisa kita kemukakan bagi pertanyaan ini, terutama bila kita ingat bahwa tidak sedikit dan sudah sejak lama orang-orang Eropa yang *nota bene* bukan Muslim pun dengan serius mempelajari dan mengajarkan filsafat Islam. Begitu pula jika pertanyaan tersebut dibalik: Apa sebab orang-orang Islam tertarik mempelajari filsafat dan berbagai cabang ilmu pengetahuan dari peradaban Yunani, Persia, India kuno yang *nota bene* bukan Islam itu?

Jawaban pertama, sebagai kegiatan ilmiah, filsafat Islam seperti halnya filsafat Hindu, Buddha, Kristen, dan lainnya merupakan bagian dari perjalanan intelektual manusia mencari kebaikan, menemukan kebenaran dan menegakkan keadilan –sebuah cita-cita universal yang ingin dicapai oleh setiap bangsa apapun agamanya, budayanya, dan bahasanya. Maka mempelajari filsafat Islam itu suatu keniscayaan, mengingat obor ilmu pengetahuan dipegang oleh umat Islam selama berabad-abad pada Kurun Pertengahan (*Middle Ages* atau *Medieval Times*).

Kedua, bagi mereka yang haus ilmu dan cinta kearifan, mempelajari filsafat itu sama dengan mencari hikmah yang hilang atau tercecer di manapun adanya perlu dikejar dan dari manapun datangnya perlu diambil. Ini persis yang dikatakan oleh al-Kindi: "*Wa yanbaghî lanâ an lâ nastaḥyiya min istiḥsân al-ḥaqq wa iqtinâ' al-ḥaqq min ayna atâ, wa in atâ min al-ajnâs al-qâṣiyah 'annâ wa al-umam al-mubâyinah lanâ.*"[37] Ketiga, tidak sedikit yang mengkaji filsafat Islam semata-mata didorong oleh rasa ingin tahu belaka –sebuah kecenderungan alami pada setiap manusia sebagai hewan berakal. Kata Aristoteles: "*πάντες ἄνθρωποι τοῦ εἰδέναι ὀρέγονται φύσει*".[38] Terakhir, mungkin juga sebagaimana Ibnu Sina atau Aquinas, motivasi orang mempelajari filsafat bersifat religius pragmatis dalam arti untuk membangun argumen rasional demi mengukuhkan keyakinan agama masing-masing, bagaimana keimanan itu bisa dipertahankan secara akal. Maka lahirlah konsep *Wajib al-Wujûd, ḥudûth,* dan argumen-argumen ontologis, kosmologis, teleologis dan sebagainya itu.

---

[37] al-Kindi, *Fî al-Falsafah al-Ûlâ*, dalam *Rasâil al-Kindî al-Falsafiyyah,* Ed. M.A. Abu Ridah, (Kairo, 1950-3), 1: 33.

[38] Aristoteles, *Ta meta ta physika,* terj. H. Tredennick (Cambridge, MA, 1980), 980á21.

## Problem dan Prospek

Pembelajaran dan pengajaran filsafat di dunia Islam hingga kini masih terkendala oleh banyak hal. Pertama, adanya gambaran keliru belajar filsafat itu sulit dan rumit, di samping anggapan umum bahwa belajar filsafat itu sia-sia, membuang waktu saja karena tidak mendatangkan manfaat ekonomis dan tidak jelas apa gunanya. Menjadi tugas para guru, dosen dan ilmuan untuk menepis anggapan semacam itu dan menerangkan hakikat filsafat dan manfaatnya untuk mengasah keterampilan berpikir analitis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan mengutarakan hujah atau argumen secara logis dan ilmiah. Bahwa ada kasus-kasus memprihatinkan di kalangan mahasiswa yang menjadi ateis, melecehkan nabi dan ulama, mengabaikan kewajiban agama, dan sebagainya, hal itu bukan semata-mata disebabkan oleh filsafat sebagai disiplin ilmu, melainkan lebih karena sikap mental yang buruk alias *sû' al-adab* (tidak tahu diri) dan diabolisme intelektual (merasa diri hebat, angkuh, membangkang, mengingkari kebenaran, dan melecehkan otoritas).

Kendala lainnya adalah oposisi sebagian ulama terhadap kajian filsafat. Sebagaimana kita ketahui, di abad kelima Hijriyah Imam al-Ghazali melepaskan pukulan keras terhadap doktrin-doktrin filsuf dalam karya terkenalnya *Tahâfut al-Falâsifah*. Menurut beliau, ada tiga ajaran para filsuf yang berimplikasi kufur: pertama, keyakinan mereka bahwa alam ini kekal; kedua, pernyataan mereka bahwa Tuhan tidak mengetahui perkara-perkara detil; dan ketiga, pengingkaran mereka terhadap kebangkitan jasad di hari kiamat.[39] Adapun matematika, fisika, astronomi yang mereka menjadi bagian dari ilmu mereka tidak ditolaknya: *mâ lâ yaṣdimu madhhabuhum aṣlan min uṣûl al-dîn... fa inna hâdhihi al-umûr taqûmu 'alayhâ barâhîn handasiyyah hisâbiyyah lâ yabqâ ma'ahâ raybah*.[40] Artinya, Imam al-Ghazali tidak melempar filsafat dalam satu keranjang, akan tetapi bersikap kritis-selektif, ada yang mesti dibuang dan ada yang bisa dimanfaatkan. Kriterianya apakah ia bertentangan dengan akidah ataukah tidak.

Imam al-Ghazali juga memilah ilmu mereka dalam enam kategori: yang tercela dan yang tidak tercela (*mâ yudhammu minhâ*

---

[39] al-Ghazali, *Tahâfut al-Falâsifah,* Ed. Sulaymân Dunyâ (Kairo, 1961), 81.

[40] *Ibid.*, 80. Bandingkan dengan kitab *Al-Munqidh min al-Ḍalâl,* Ed. 'Abd al-Mun'im al-'Ânî (Damaskus, 1415/1994), 55.

*wa mâ lâ yudhammu*), yang bisa membuat orang jadi kafir dan yang tidak menyebabkan kufur (*mâ yukaffaru fîhi qâ'iluhu wa mâ lâ yukaffaru*), dan yang dapat menjadikannya ahli bid'ah dan tidak membuatnya begitu (*mâ yubadda'u fîhi wa mâ lâ yubadda'u*). Kemudian dari segi akidah, para filsuf dikelompokkan menjadi tiga golongan: ateis (*al-dahriyyûn*) yaitu filsuf materialis yang mengatakan alam ini kekal abadi dan tidak diciptakan Tuhan; naturalis (*al-tabî'iyyûn*) yaitu mereka ahli fisika, biologi, anatomi (kedokteran) yang walaupun meyakini adanya Sang Pencipta akan tetapi tidak mempercayai kehidupan sesudah mati karena mereka anggap kehidupan semua mahluk bermula dan berakhir di sini dan segalanya di alam ini berjalan dengan tabiat dan sesuai dengan kodratnya. Ketiga, golongan ahli metafisika seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles yang ajaran-ajaranya juga banyak mengandung kekeliruan, kesesatan dan kekufuran.[41]

Fatwa yang paling tegas dikeluarkan oleh Ibnu al-Salah. Ketika ditanyakan pendapatnya tentang hukum mempelajari dan mengajarkan logika (ilmu mantiq), tentang pemakaian istilah-istilah ilmu mantiq dalam menetapkan hukum syarak, dan tentang tindakan apa yang harus diambil terhadap orang-orang ahli filsafat yang menulis dan mengajar di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi (*madâris*), Ibnu al-Salah menjawab sebagai berikut: "Filsafat adalah pangkal kebodohan dan penyelewengan, kebingungan dan kesesatan. Siapa yang berfilsafat, maka buta lah hatinya dari kebaikan-kebaikan Syariah yang suci yang dikuatkan dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang gamblang. Siapa yang mempelajarinya, maka ia bersama kehinaan, tertutup dari kebenaran, dan terpedaya oleh setan. Adakah ilmu lain yang lebih hina dari ilmu yang membutakan mata pemiliknya dan menggelapkan hatinya dari cahaya ajaran Nabi kita. Tentang ilmu mantiq, ia adalah jalan kepada filsafat, dan jalan kepada keburukan adalah keburukan juga. Mempelajari filsafat atau mengajarkannya termasuk yang tidak dibolehkan oleh syarak, tidak pula dibenarkan oleh para Sahabat, Tabi`in, imam-imam mujtahidin, ulama-ulama salaf, pemimpin-pemimpin umat yang telah Allah bersihkan dari kotoran-kotoran ilmu tersebut. Oleh karena itu, penggunaan istilah-istilah ilmu mantiq dalam hukum syarak tidak dibenarkan, dan untungnya hukum-hukum syarak tidak memerlu-

[41] *Ibid.*, 52-54.

kan ilmu mantiq."[42]

Menurut al-Suyuti, fatwa tersebut di atas cukup mewakili karena sebelum itu para ulama dari Imam al-Syafi'i hingga Ibnu Taymiyyah berpendapat sama, yakni haram hukumnya belajar ilmu kalam, filsafat dan logika. Sejumlah alasan dikemukakannya: bahwa itu menyimpang keluar dari bahasa agama (*'adala 'an lisân al-syar'i*) dan jika dipakai untuk memahami teks-teks agama akan membuat orang jadi bodoh dan sesat; bahwa itu menimbulkan bidah, menyalahi Sunnah dan objektif pengasas agama (*sabab lil-iḥdâth wa al-ibtidâ' wa mukhâlafat al-sunnah wa mukhâlafat ghaira al-syâri'*), bahwa itu dikhawatirkan bakal menyelewengkan dan menimbulkan kekacauan (*khawfa al-zaygh wa al-fitnah*). Kemudian dikutipnya juga pernyataan al-Muhasibi, al-Bukhari, al-Khattabi, al-Lalika'i, al-Ajurri, Abu Talib al-Makki, al-Khatib al-Baghdadi, Ibnu al-Sam'ani, Imam al-Haramayn al-Juwayni, al-Ghazali, dan al-Harawi.[43]

Namun, penting untuk diketahui bahwa al-Suyuti pun menurunkan kutipan panjang dari kitab *Faiṣal al-Tafriqah* dimana Imam al-Ghazali menyatakan bahwa maksudnya bukan haram mutlak, melainkan haram karena banyak dampak buruknya (*li-katsrat al-âfât*) meski dengan pengecualian bagi dua jenis orang, yaitu mereka yang mempunyai masalah (*rajul waqa'at lahu syubhah)* ibarat orang yang sakit memerlukan obat, dan kedua, mereka yang kuat akalnya, mantap agamanya, dan teguh imannya (*syakhṣun kâmil al-'aql, râsikh al-qadam fî al-dîn, thâbit al-îmân bi anwâr al-nafs*), ibarat dokter yang ingin mengobati orang sakit, atau mematahkan pemikiran sesat, atau menjaga keimanannya agar tidak bisa diguncang oleh pemikiran keliru.[44]

Di samping itu, studi filsafat Islam juga dirundung masalah metodologis. Sejauh ini, pendekatan historis dan filologis masih mendominasi ketimbang pendekatan logis analitis. Hal ini dicermati oleh banyak sarjana Muslim maupun non-Muslim. Oliver Leaman,

---

[42] Lihat: *Fatâwâ wa Masâ'il Ibn al-Ṣalâh,* Ed. 'Abd al-Mu'mî Amîn Qal'aji, 2 jilid, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1406/1986), 209-212 (mas'alah no. 55).

[43] Al-Suyuti, *Ṣawn al-Manṭiq…,* 15-19. Cf. Mufti Ali, *Muslim Opposition to Logic and Theology in the Light of the Works of Jalâl al-Dîn al-Suyuti,* (d. 911/1505), PhD diss. Leiden University, 2008.

[44] Al-Suyuti, *Ṣawn al-Manṭiq...,* 186-187. Cf. G. Endress, "The Defense of Reason: the Plea for Philosophy in the Religious Community," *Zeitschrift für Geschichte der arabisch-islamische Wissenschaften* 6 (1990), 1-49.

misalnya, melihat tiga pola pendekatan orientalis terhadap filsafat Islam. Pertama, pendekatan ala Leo Strauss yang menganggap filsafat Islam itu ekspresi kemunafikan, upaya mengendorkan ketegangan yang terjadi antara akal dan wahyu, antara filsafat dan agama, antara Jerusalem dan Athena. Maka tugas peneliti filsafat Islam adalah membongkar motif-motif yang terselip di balik teks, makna-makna yang tersembunyi di belakang tanda, simbol, alegori, dan sebagainya. Asumsinya bahwa apa yang dimaksud bukan apa yang dikatakan, apa yang tersirat itu kebenaran, sedang yang tersurat itu kepalsuan. Para filsuf diperlakukan sebagai occultis-esoteris, pengecut yang bersembunyi di balik kata-kata. Leaman menilai kerangka dikotomis seperti ini simplistik dan reduksionistik. Kedua, pendekatan historis-filologis yang kemudian diistilahkan *Greco-Arabic* sebagaimana dikerjakan oleh Richard Walzer dan para pengikutnya. Ciri khasnya adalah melacak sumber-sumber Yunani, Romawi, Persia atau India kuno untuk setiap ide, konsep, teori atau argumen para filsuf Muslim.

Asumsi dasar pendekatan ini adalah filsafat Islam itu barang impor, pinjaman, jiplakan, atau turunan pemikiran-pemikiran yang telah berkembang sebelumnya. Namun pendekatan ini pun banyak dikritik, antara lain oleh almarhum Muhsin Mahdi, mantan guru besar di Harvard.[45] Penganut pendekatan ini, mungkin karena ada mengidap *hellenophilia*, begitu terobsesi dengan asal-usul dan ketergantungan setiap peradaban pada peradaban lain sehingga menafikan konteks lokal dan daya kreatif manusia. Sesungguhnya yang terjadi, menurut Leaman, adalah para filsuf Muslim itu sudah barang tentu melakukan adopsi dan adapsi: *"They did not just accept the concepts which were handed down to them, but adapted them and constructed new concepts to make sense of the nature of the problem as they saw it."*[46] Maka pendekatan ketiga, dan ini yang dianjurkannya, adalah mengkaji filsafat Islam sebagai filsafat, bukan sebagai naskah kuno atau narasi sejarah intelektual. Artinya, diperlukan analisis logika yang kuat dan tajam terhadap konsep-konsep, teori-teori, dan argumentasi para filsuf Muslim, untuk menguji validitasnya atau kelemahan-kelemahannya. Dan ini seperti yang dilakukan oleh

---

[45] Lihat: Muhsin Mahdi, "*Al-Fârâbî's Imperfect State*," dalam *JAOS*, 110 (1990), 691-726.

[46] Lihat: O. Leaman, *History of Islamic Philosophy,* (London: Routledge, 1996), 9 ("Introduction").

Imam al-Ghazali, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Taimiyyah dalam karya-karya mereka. Pendekatan ketiga yang menekankan analisis murni atau menggabungkannya dengan pendekatan historis tampak mulai banyak diikuti oleh generasi baru semisal, Jon McGinnis, Tony Street, dan Robert Wisnovsky.

## Penutup

Di atas itu semua kita masih punya harapan, menyaksikan kajian filsafat Islam masih berlanjut di dunia Islam dan kian semarak di banyak perguruan tinggi di Eropa dan Amerika. Semakin banyak karya-karya filsuf Muslim yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Spanyol, bahkan Itali. Hampir saban tahun digelar konferensi internasional untuk mendiskusikan berbagai aspek pemikiran Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, bahkan Ibnu Taimiyyah. Ini belum termasuk kajian-kajian serius dalam bentuk tesis dan disertasi mengenai aneka topik dalam wilayah filsafat Islam yang sebagian basar telah disenaraikan dalam *Bibliography of Islamic Philosophy* oleh Hans Daiber. Maka tak berlebihan jika Julio César Cárdenas Arenas menyimpulkan: *"La ía islámica puede considerarse una tradición viva y dinámica que en su tiempo actualizó y adecuó los conceptos extranjeros para su propia lengua y tiempo* (Filsafat Islam itu boleh dikata merupakan tradisi hidup dan dinamika yang meng-kontekstualisasi konsep-konsep asing agar sesuai dengan konteks bahasa dan zamannya). '